

SKRIPSI

**KREATIVITAS IRINGAN KESENIAN JATHILAN PADA
PRODI SENDRARIYA DI BANGUNJIWO, BANTUL**



Oleh :

**M. Iqbal Alamsyah
2010767015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI
PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI
KREATIVITAS IRINGAN KESENIAN JATHILAN PADA
PRODI SENDRARIYA DI BANGUNJIWO, BANTUL



Oleh :
M. Iqbal Alamsyah
2010767015

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
GASAL 2025/2026

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KREATIVITAS IRINGAN KESENIAN JATHILAN PADA PRODI SENDRARIYA DI BANGUNJIWO, BANTUL diajukan oleh M. Iqbal Alamsyah, NIM 2010767015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Amir Razak, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111111999031001
NIDN 0011117103

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Sukotjo, M.Hum.
NIP 196803081993031001
NIDN 0008036809

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 196602241991022001
NIDN 0024026605

Yogyakarta, 07 - 01 - 26
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 8 Desember 2025
Yang membuat pernyataan,



M. Iqbal Alamsyah
2010767015



MOTTO

Ayo kuliah biar kamu pintar
Ayo ke kampus biar kamu pintar
Katanya gelar SARJANA
Bisa bikin kamu pintar
-Pesta Pak Lurah-



PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk diri saya yang sudah berjuang hingga saat ini. Kepada Ayah dan Bunda yang selalu berdoa, berjuang, dan memberi support untuk semua anaknya. Kepada Puspa yang menemani proses panjang ini, juga kepada semua yang sudah mendoakan dan memberi support dalam pengerjaan skripsi ini. Terakhir karya ini saya persembahkan untuk grup Prodi Sendrariya, personil Prodi Sendrariya.



PRAKATA

Penuh rasa syukur, penulis panjatkan puji kepada Allah S.W.T. Atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kemudahan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi berjudul “Kreativitas Iringan Kesenian Jathilan pada Prodi Sendrariya di Bangunjiwo, Bantul.” Penulisan karya ilmiah ini merupakan bagian dari perjalanan penulis dalam memenuhi syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Seni. Dalam prosesnya, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi bukan sekadar tugas administratif, tetapi juga latihan intelektual dan emosional yang menuntut ketekunan, kedisiplinan, serta kemampuan untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menemui berbagai tantangan, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Berbagai kesulitan tersebut dapat dilalui berkat dukungan dan bimbingan banyak pihak. Peran dosen pembimbing menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan, terutama ketika penulis mengalami kebingungan dalam menyusun alur penulisan, merumuskan penelitian, maupun memahami pendekatan analisis yang tepat. Melalui arahan yang terus-menerus diberikan, penulis akhirnya dapat menuntaskan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan di bidang Etnomusikologi.

Penulis juga menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan keluarga dan orang-orang terdekat. Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Ayah dan Bunda atas doa, semangat, dan kasih sayang yang menjadi kekuatan utama selama proses perkuliahan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat, teman-teman, dan kekasih yang senantiasa memberikan

motivasi ketika penulis hampir kehilangan semangat. Apresiasi khusus penulis berikan kepada Prodi Sendrariya yang bersedia menjadi subjek penelitian, kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan para anggotanya menjadi pengalaman yang sangat berharga.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas arahan dan dukungan selama proses penulisan.
2. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang senantiasa memberikan bantuan selama penulis menempuh perkuliahan hingga penyusunan skripsi.
3. Amir Razak, S.Sn., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam membangun kerangka berpikir dan memberikan kepercayaan besar dalam proses penulisan.
4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Dosen Wali, atas bimbingan yang diberikan sejak awal perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, khususnya di Jurusan Etnomusikologi, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa studi.

6. Rekan-rekan yang turut membantu dalam proses penelitian dan penulisan, terutama Puspa, Adit, Andi, Samid, dan Oka, yang bersama-sama melalui perjalanan panjang hingga penyelesaian studi.

Akhir kata, penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi Etnomusikologi serta menjadi referensi bagi penelitian terkait kreativitas dalam kesenian tradisi. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian di masa mendatang.



Yogyakarta, 8 Desember 2025

M. Iqbal Alamsyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR NOTASI	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II PROFIL PRODI SENDRARIYA	20
A. Asal-Usul Prodi Sendrariya.....	20
B. Masa Awal Terbentuk	25
C. Visi Misi Prodi Sendrariya	31
D. Perjalanan Prodi Sendrariya	35
BAB III KREATIVITAS PRODI SENDRARIYA DALAM PENGGARAPAN IRINGAN JATHILAN.....	41
A. Kreativitas Prodi Sendrariya.....	41
B. Proses Kreatif Prodi Sendrariya Dalam Komposisi <i>Birkotam</i>	47
C. Produk Kreatif Berjudul <i>Birkotam</i>	53

D.	Analisis Komposisi <i>Birkotam</i>	55
BAB IV PENUTUP		68
A.	Kesimpulan.....	68
B.	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....		72
NARASUMBER		74
GLOSARIUM.....		75
LAMPIRAN.....		76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Logo Prodi Sendrariya.....	21
Gambar 2. 2 Personel Prodi Sendrariya	23
Gambar 2. 3 Struktur Organisasi Prodi Sendrariya.....	30
Gambar 3. 1 Penggunaan Trompet Pada Pementasan Prodi Sendrariya.....	41
Gambar 3. 2 Sahrul Yuliyanto.....	44
Gambar 3. 3 Studio Refamiredo.....	49
Gambar 3. 4 Jose.....	51
Gambar 3. 5 <i>YouTube</i> Prodi Sendrariya	54



DAFTAR NOTASI

Notasi 3. 1 Introduksi.....	57
Notasi 3. 2 Tema Utama.....	60
Notasi 3. 3 Bagian 1	61
Notasi 3. 4 Bagian 2.....	62
Notasi 3. 5 Bagian 3	63
Notasi 3. 6 Transisi.....	64
Notasi 3. 7 Coda.....	67



ABSTRAK

Brass section umumnya digunakan dalam konteks musik *jazz*, *big band*, dan musik militer. Namun, dalam perkembangan kesenian rakyat kontemporer, terjadi perluasan fungsi dan konteks penggunaan instrumen tersebut. Fenomena ini tampak pada kelompok jathilan Prodi Sendrariya yang berada di Bangunjiwo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mengintegrasikan instrumen brass ke dalam struktur musikal jathilan. Melalui keberanian artistik dalam menggabungkan instrumen nontradisional ke dalam praktik kesenian rakyat, kelompok ini berupaya menegaskan kembali nilai, martabat, dan daya hidup jathilan di tengah perubahan selera budaya masyarakat. Penelitian kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif analisis ini bertujuan mengkaji proses kreatif Prodi Sendrariya dalam merumuskan gagasan musikal, strategi penggarapan, serta pertimbangan estetis dalam integrasi brass section. Komposisi “*Birkotam*” karya Prodi Sendrariya berfungsi sebagai representasi semangat kolektif kelompok dalam mempertahankan relevansi kesenian jathilan di era modern. Instrumen trompet, trombon, dan saksofon tidak hanya memperkaya warna bunyi iringan, tetapi juga membentuk karakter musikal khas yang menjadi identitas kelompok. Kehadiran unsur brass memperoleh respons positif dari penonton, yang tercermin dari meningkatnya jumlah penayangan pertunjukan Prodi Sendrariya pada platform *YouTube*. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi musikal melalui integrasi instrumen brass dapat membuka ruang apresiasi baru sekaligus menjadi strategi adaptif dalam menjaga keberlanjutan kesenian rakyat di tengah dinamika budaya kontemporer.

Kata Kunci: Jathilan, Prodi Sendrariya, *Brass*

ABSTRACT

Brass sections are commonly used in the context of jazz, big band, and military music. However, in the development of contemporary folk art, there has been an expansion of the function and context of the use of these instruments. This phenomenon can be seen in the jathilan group of the Sendrariya Study Program located in Bangunjiwo, Bantul, Special Region of Yogyakarta, which integrates brass instruments into the musical structure of jathilan. Through artistic courage in incorporating non-traditional instruments into folk art practices, this group seeks to reaffirm the values, dignity, and vitality of jathilan in the midst of changing cultural tastes of the community. Qualitative research with descriptive data presentation This analysis aims to examine the creative process of the Sendrariya Study Program in formulating musical ideas, cultivation strategies, and aesthetic considerations in the integration of brass section. The composition of "Birkotam" by the Sendrariya Study Program serves as a representation of the group's collective spirit in maintaining the relevance of jathilan art in the modern era. Trumpet, trombone, and saxophone instruments not only enrich the color of the accompaniment, but also form the distinctive musical character that becomes the group's identity. The presence of the brass element received a positive response from the audience, which is reflected in the increasing number of views of the Sendrariya Study Program performance on the YouTube platform. These findings show that musical innovation through the integration of brass instruments can open up new appreciation spaces as well as become an adaptive strategy in maintaining the sustainability of folk arts in the midst of contemporary cultural dynamics.

Keywords: Jathilan, Prodi Sendrariya, Brass

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eksistensi jathilan, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, pada masa kini memperlihatkan dinamika yang terus bergerak, baik dalam aspek iringan musik maupun bentuk garapan pertunjukan. Suatu sore sekitar pukul tiga, suasana di kediaman Samid (23) menghadirkan pengalaman yang membuka ruang tafsir baru terhadap praktik jathilan kontemporer. Seorang kawan berpamitan untuk mengikuti latihan jathilan, sebuah aktivitas yang umum ditemui di kalangan mahasiswa seni yang menjadikan kesenian rakyat sebagai ruang praktik lapangan sekaligus sumber penghidupan. Situasi tersebut menjadi menarik ketika diketahui bahwa kawan tersebut membawa sebuah koper hitam berisi saksofon. Instrumen yang selama ini lebih akrab dengan panggung jazz atau format orkestra brass, dan nyaris tidak pernah diasosiasikan dengan arena tanah lapang tempat jathilan lazim dipentaskan. Kehadiran saksofon dalam konteks tersebut menghadirkan kontras yang mencolok sekaligus memantik pertanyaan mengenai perubahan lanskap musikal jathilan. Fenomena ini membuka ruang kajian mengenai bagaimana instrumen brass dihadirkan dan dinegosiasikan dalam kesenian jathilan, yang selama ini dikenal dengan garapan musikal sederhana berbasis gamelan tradisional serta kuat dengan nuansa magis dan ritual.

Berangkat dari perjumpaan singkat tersebut, terbuka ruang kajian menuju fenomena estetika yang lebih luas, yakni pergeseran bentuk kemasan pertunjukan serta garapan iringan musik dalam kesenian jathilan dari tradisi menuju ranah

kontemporer, khususnya pada kelompok Prodi Sendrariya. Prodi Sendrariya merupakan sebuah grup kesenian jathilan yang berbasis di Bangunjiwo, Bantul, dan dikenal memiliki kecenderungan eksploratif dalam penggarapan musikal maupun pertunjukan. Keunikan kelompok ini terletak pada keberanian mereka mengintegrasikan instrumen brass ke dalam garap iringan jathilan, sebuah praktik yang belum umum dijumpai pada kelompok jathilan lainnya. Kehadiran instrumen tersebut tidak diposisikan sekadar sebagai ornamen artistik, melainkan sebagai upaya membangun estetika pertunjukan baru yang menandai adanya transformasi dalam kesenian rakyat. Integrasi brass menjadi penanda bagaimana jathilan bernegosiasi dengan dinamika sosial dan budaya yang terus bergerak, sekaligus menunjukkan usaha adaptif dalam menjaga relevansi kesenian tradisi di tengah perubahan zaman.

Jathilan pada awalnya adalah bagian dari sebuah acara ritual seperti bersih desa, rasulan dan sedekah laut. Kini, kesenian jathilan berkembang bebas menyesuaikan keinginan penggarap (Kuswarsantyo, 2014). Kesenian jathilan tidak lagi digunakan sebagai acara ritual saja melainkan menjadi sarana hiburan, sehingga memunculkan bentuk garapan baru, baik dari segi gerak tari maupun segi musik, yang pada awalya jathilan hanya diiringi oleh perangkat gamelan sederhana seperti *kendhang*, *bendhe*, *kecer*, dan *angklung* (Kuswarsantyo, 2010).

Dalam perspektif etnomusikologis, musik tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya yang melahirkannya (Spencer et al., 1966). Perubahan yang terjadi pada jathilan, khususnya dalam aspek iringan musikal yang mencerminkan negosiasi antara tradisi dan modernitas, serta pelestarian dan inovasi budaya.

Fenomena yang berwujud ungkapan dari komunitas seni jathilan Prodi Sendrariya merupakan hasil dari respons tekanan sosial, pergeseran selera estetika, dan marginalisasi kesenian rakyat di era kontemporer, sehingga hal tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih dalam.

Berawal dari keresahan grup Prodi Sendrariya yakni, munculnya beberapa stigma negatif, seperti anggapan bahwa kesenian tersebut yang sering dipandang sebagai hiburan “kampungan” oleh sebagian generasi muda saat ini, grup Prodi Sendrariya merespons stigma negatif tersebut dengan cara menciptakan ide-ide kreatif berupa komposisi yang mereka sebut sebagai “*Birkotam*”, yakni cikal bakal proses kreatif dalam garap grup Prodi Sendrariya untuk menciptakan pasarnya tersendiri, sehingga mereka bukan merespons konotasi negatif tersebut dengan mengikuti selera pasar yang telah ada saat ini, namun grup Prodi Sendrariya membuka lebih luas jati diri kesenian jathilan dengan menghadirkan instrumen brass sebagai topik utama dalam proses kreativitas pembentukan garap kesenian jathilan Prodi Sendrariya. Fenomena ini menunjukkan pendalaman bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis seperti yang dikemukakan oleh (Nye, 1985), tradisi sering kali merupakan hasil dari “penemuan” atau “penciptaan kembali” yang dilakukan oleh komunitas untuk merespons kebutuhan kontemporer mereka. Dalam kasus Prodi Sendrariya, inovasi bukan berarti pengkhianatan terhadap tradisi, melainkan bentuk pelestarian yang adaptif sebagai upaya untuk memastikan jathilan tetap relevan dan bermakna bagi generasi masa kini.

Keputusan artistik ini bukan semata tanpa landasan. Instrumen brass terutama trompet, trombon, dan saksofon yang memiliki karakter timbre kuat, tegas,

dan dinamis, untuk memunculkan suasana heroik serta magis yang menjadi ruh dalam pertunjukan jathilan Prodi Sendrariya, dimana hal tersebut sejalan dengan historis instrumen brass yang juga diasosiasikan dengan musik militer dan pasukan perang yang umumnya tersebar di Benua Eropa, sehingga secara simbolik memperkuat narasi prajurit berkuda yang menjadi tema utama garap musik grup Prodi Sendrariya. Sistem musikal gamelan yang bersifat siklis dan heterofonik tersebut dapat berdialog dengan sistem harmoni dan melodi linear dari instrumen brass sebagai upaya untuk menghadirkan kompleksitas estetika iringan kesenian jathilan Prodi Sendrariya, sehingga penggunaan brass dapat dibaca sebagai strategi estetis untuk merevitalisasi citra jathilan, sekaligus sebagai bentuk upaya aktif komunitas dalam mendefinisikan ulang tradisi mereka sendiri.

Dalam sudut pandang estetika musik, integrasi brass ke dalam jathilan juga menghadirkan dimensi sensori baru yang disuguhkan untuk audiens. Warna timbre yang dihasilkan brass menciptakan kontras sonic dengan gamelan, sehingga menghasilkan tekstur yang lebih kompleks serta dinamika yang lebih luas. Penambahan volume maupun ornamen musikal merupakan reorganisasi struktur estetis yang mengubah pengalaman audiens jathilan yang semulanya menyaksikan tarian dan ritual, kini terdapat suguhan baru yang tenggelam dalam lanskap garap musik yang melampaui batas antara tradisional dan modern.

Berdasarkan data dan pengalaman unik yang didapatkan selama penelitian, kajian ini berupaya menelaah lebih dalam proses kreativitas, terutama cara instrumen brass yang diintegrasikan secara musikal dan simbolik dalam grup Prodi Sendrariya melalui konteks perubahan estetika kesenian jathilan di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis yang menekankan hubungan antara musik, masyarakat, dan budaya sebagai cerminan bahwa bentuk kreatifitas dalam kesenian jathilan dapat mencakup dinamika sosial-budaya yang lebih luas.

Melalui penelitian kualitatif yang lebih spesifik, penelitian ini akan mencakup proses kreatif yang melibatkan negosiasi antara tradisi gamelan dan sistem musikal brass, serta strategi estetis yang digunakan untuk menciptakan keselarasan bunyi dalam keragaman karakter tiap instrumen yang terdapat dalam sajian Prodi Sendrariya, serta makna sosial-budaya yang terkandung dalam sajian tersebut menuju konteks revitalisasi kesenian rakyat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman mengenai kreativitas musikal, namun juga mencakup diskursus yang lebih luas mengenai transformasi yang sedang terjadi dalam kesenian tradisi, identitas kultural, dan komunitas seni di era kontemporer. Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, kemudian dipaparkan hasil dari urgensi yang terdapat dalam kasus tersebut melalui jalur akademis dan kultural untuk meneliti serta mengkaji lebih dalam kreativitas iringan kesenian jathilan dari grup Prodi Sendrariya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kreatif Prodi Sendrariya dalam mengintegrasikan instrumen brass ke dalam iringan jathilan, dan siapa saja aktor yang terlibat dengan latar belakang musikal serta sistem pengetahuan yang mereka bawa dalam proses kolaborasi tersebut?

2. Bagaimana perpaduan musik tradisional dan modern dalam komposisi "*Birkotam*" yang diciptakan Prodi Sendrariya berfungsi sebagai simbol emosi dan menciptakan pengalaman estetis yang merepresentasikan transformasi identitas jathilan di era kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui proses kreatif Prodi Sendrariya dalam mengintegrasikan instrumen brass ke dalam iringan jathilan, dan siapa saja aktor yang terlibat dengan latar belakang musikal serta sistem pengetahuan yang mereka bawa dalam proses kolaborasi tersebut.
2. Bertujuan untuk mengetahui perpaduan musik tradisional dan modern dalam komposisi "*Birkotam*" yang diciptakan Prodi Sendrariya berfungsi sebagai simbol emosi dan menciptakan pengalaman estetis yang merepresentasikan transformasi identitas jathilan di era kontemporer.

Penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang proses kreatif Prodi Sendrariya dalam mengintegrasikan instrumen brass ke dalam iringan jathilan, dan siapa saja aktor yang terlibat dengan latar belakang musikal serta sistem pengetahuan yang mereka bawa dalam proses kolaborasi tersebut.
2. Memberikan pemahaman tentang perpaduan musik tradisional dan modern dalam komposisi "*Birkotam*" yang diciptakan Prodi Sendrariya berfungsi

sebagai simbol emosi dan menciptakan pengalaman estetis yang merepresentasikan transformasi identitas jathilan di era kontemporer

D. Tinjauan Pustaka

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan gagasan, cara, atau bentuk baru yang bernilai dan bermakna. Menurut (Fasko, 2001) kreativitas berkaitan erat dengan kemampuan berfikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai kemungkinan solusi terhadap suatu permasalahan. Kreativitas tidak hanya menciptakan sesuatu yang baru, tetapi juga memunculkan cara pandang baru terhadap sesuatu yang sudah ada. (Torrance, 1974) menambahkan bahwa kreativitas dapat diidentifikasi melalui empat ciri utama, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Ciri-ciri ini menjadi dasar dalam memahami proses berfikir kreatif yang melibatkan kemampuan menghasilkan banyak ide, ide yang berbeda, ide yang unik, serta kemampuan mengembangkan ide tersebut menjadi bentuk yang matang. Dalam konteks iringan kesenian jathilan, kreativitas muncul melalui kolaborasi, improvisasi, dan adaptasi musikal yang berakar pada tradisi. Dengan demikian, kreativitas iringan pada grup Prodi Sendrariya dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses berfikir kreatif yang berbasis budaya, dimana nilai-nilai tradisi menjadi sumber inspirasi bagi pembaruan bentuk musikal.

Ayudira (2025) “Kreativitas Laleilmanino dalam Lagu Djakarta” Skripsi ini membahas mengenai proses kreatif yang ada pada grup Laleilmanino dalam menciptakan lagu Djakarta, yang dirilis bersamaan dengan perayaan ulang tahun ke-497 Jakarta (22 Juni 2024) dan berfungsi sebagai arsip memori kolektif serta

penguatan identitas kultural kota. Lagu “Djakarta” menarik perhatian luas karena berhasil mempresentasikan perasaan, pengalaman, dan keragaman sosial warga Jakarta. Laleimanino mengintegrasikan pop, hip-hop, dan elemen betawi dalam proses kreatif yang memperlihatkan penerapan teori kreativitas 4P, yaitu person (individu), press (lingkungan), process (proses), dan product (produk). Skripsi ini digunakan sebagai acuan untuk mengetahui penerapan teori 4P (person, press, process, product) menurut Mel Rhodes tentang kreativitas yang ada pada pertunjukan musik, hal yang membedakan dengan penelitian ini terletak pada pemilihan objek dengan persamaan topik mengenai kreativitas pada musik.

Saepudin et al. (2021) Penelitian ini mengungkap bahwa grup Prodi Sendrariya mampu menjaga keberlanjutan praktik seni mereka melalui berbagai bentuk inovasi yang bersifat multidimensional. Pembaruan ini tampak pada transformasi pola pertunjukan, manajemen penyelenggaraan, desain kostum, kemasan artistik, serta penggabungan unsur-unsur musikal dari luar tradisi jathilan. Mereka juga menambahkan instrumen yang tidak lazim dalam format tradisional, terutama kendang Jaipong, yang kemudian dipadukan dengan gaya-gaya iringan Bali, Banyuwangi, Banyumas, Jawa, hingga Sunda. Kehadiran instrumen lain seperti saksofon, timpani, bonang, dan penerapan kostum berkarakter Bali dan Jawa memperkaya kualitas estetis serta memperluas daya tarik bagi audiens. Penataan panggung bertingkat dan kehadiran para musisi yang memasuki arena pertunjukan bersama instrumen menghadirkan nuansa yang menyerupai konser, sehingga mendorong interaktivitas dengan penonton. Kendang Jaipong memainkan fungsi yang adaptif dapat menggantikan peran kendang Jawa sekaligus memperluas variasi

pola ritmis, terutama pola *mincid* yang banyak digunakan pada bagian pembuka. Secara keseluruhan, rangkaian inovasi tersebut menjadi strategi adaptif dalam merespons kebutuhan pasar dan dinamika perubahan budaya, sehingga memperkuat keberlanjutan seni jathilan di Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian tersebut yang menitikberatkan inovasi pada penggunaan kendang Jaipong sebagai fokus utama, penelitian ini justru mengarahkan perhatian pada pengembangan instrumen brass dalam struktur iringan jathilan. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada objek kajian instrumennya, di mana penelitian ini menelaah peran, fungsi, serta kontribusi instrumen brass dalam membentuk karakter musikal pertunjukan.

Kuswarsantyo (2017) dalam bukunya “Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangannya di Daerah Istimewa Yogyakarta” mengatakan bahwa kesenian jathilan merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar kuat dalam budaya agraris masyarakat Jawa, khususnya di wilayah Yogyakarta. Jathilan awalnya berfungsi sebagai ritual tolak bala dan ungkapan rasa syukur masyarakat kepada kekuatan gaib yang diyakini melindungi desa. Unsur-unsur magis dan trance (kesurupan) menjadi bagian penting yang menandai sisi sakral dari pertunjukan ini. Semenjak era pariwisata budaya berkembang di Yogyakarta, jathilan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Banyak seniman jathilan memodifikasi bentuk pertunjukan, baik dari segi iringan musik, busana, maupun gerak tari, sehingga jathilan tampil lebih dinamis dan atraktif. Transformasi ini menandai pergeseran fungsi estetik dan ekonomi, dimana jathilan kini juga menjadi bagian dari industri hiburan dan promosi budaya daerah. Karya ini sangat relevan karena penelitian ini

menelaah kreativitas bentuk dalam garap iringan dan pementasan jathilan dimasa kini.

Sanyoto (2013) “Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Kesenian Jathilan Kuda Kuncara Sakti di Rendengwetan, Timbulharjo, Sewon, Bantul”, skripsi dalam menempuh derajat S1 di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini memaparkan bagaimana bentuk penyajian musik dalam kesenian jathilan serta fungsi dalam masyarakat. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji proses kreatif pertunjukan jathilan. Walaupun pustaka ini membahas jathilan yang berbeda dengan jathilan yang akan dibahas pada penelitian ini, namun tinjauan ini dianggap relevan dengan penelitian ini karena berkontribusi dalam wilayah kreativitas yang dapat diambil dari sebuah bentuk penyajian kesenian jathilan.

Sedyawati (2006) “Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog, Seni, dan Sejarah”. Buku ini menjelaskan sebuah kompleksitas terkait kesenian jathilan dan menunjukkan bahwa Jathilan bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan. Pustaka ini sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena berkontribusi dalam wilayah pembahasan kreativitas dan seni jathilan.

Unsur-unsur pendorong utama dalam kreativitas adalah tinjauan emosi yang berkaitan dengan rasa senang, sedih, dan cinta menyediakan bahan bakar afektif yang memotivasi seniman untuk mengeksplorasi makna pribadi dan menyampaikan pengalaman universal. Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa emosi yang kuat meningkatkan pemikiran divergen, sehingga memudahkan munculnya ide-

ide baru. Selain itu juga tentang aspek keindahan alam, aspek kehidupan manusia, aspek gender dan aspek lainnya, serta unsur estetika mulai dari garis, bidang, warna, ruang, dan tekstur (Magdalena, 2021).

Eli Irawati (2022) “Implementasi Kreasi Komposisi Pada Iringan dan Tari Jathilan Kuda Prawira di Kalurahan Patalan Kapanewon Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta” dalam Jurnal Pengabdian Seni, Vol. 3 No.2. Jurnal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas aspek ragam iringan musikal, tata rias, dan busana sehingga nantinya dapat meningkatkan kreativitas seniman setempat. Jurnal ini dianggap relevan dengan penelitian ini karena kreativitas yang dihasilkan akan menunjukkan aspek-aspek estetis yang ada pada kesenian jathilan, khususnya pada iringan musiknya.

Yulaeliah (2023) “Akhir Zaman: Representasi Fenomena Alam dan Sosial melalui Komposisi Kecapi Kawih” dalam Jurnal Seni Pertunjukan Vol. 24 No. 1. Karya ilmiah ini menganalisis hasil dari komposisi yang berjudul Akhir Zaman menggunakan teori kreativitas Alma W. Hawkins yang menekankan tiga tahap: eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Pada fase eksplorasi, penulis menelusuri kecapi, suling, serta motif-motif melodi tradisional sunda untuk menemukan bahan bahan musikal yang dapat “menyokong” narasi fenomena alam dan sosial (letusan gunung, banjir, dan covid-19). Selama improvisasi, ide-ide yang muncul melalui penjajakan melodi dan ritme di-integrasikan secara spontan, menghasilkan motif-motif baru yang kemudian dipilih dan disusun ulang pada tahap pembentukan. Walaupun pustaka ini menggunakan teori yang berbeda dengan teori yang digunakan pada penelitian ini, namun tinjauan ini dianggap relevan dengan

penelitian ini karena berkontribusi dalam wilayah kreativitas yang dapat diambil dari sebuah komposisi musik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan menjadi penelitian yang baru yang akan meneliti tentang jathilan grup Prodi Sendrariya. Penelitian ini akan berfokus pada integrasi instrumen brass ke dalam sebuah bentuk musik jathilan. Akhirnya, melalui penelitian ini akan ditemukan adanya proses penerimaan dan adaptasi dari unsur tradisional dengan pembaruan dalam konteks kehidupan masyarakat global.

E. Landasan Teori

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya penelitian ini memerlukan landasan teori untuk mengatasi permasalahan. Maka dari itu, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama adalah dengan menggunakan teori "*An Analysis of Creativity*" yang dikemukakan oleh Mel Rhodes. Menurut Mel Rhodes terdapat empat teori untuk membedah teori kreativitas yang dikenal sebagai "*The Four P's of Creativity*" atau 4P: *Person, Press, Process, Product* (Rhodes, 1961). *Person* yang dimaksud menggambarkan fungsi seseorang dalam menghasilkan inovasi, termasuk kemampuan untuk mengubah berbagai hal yang telah ada sampai menciptakan karya baru yang unik. Sementara itu, konsep *press* mengacu pada hubungan antara manusia dan lingkungan mereka, seperti memperlihatkan bahwa setiap orang memiliki sudut pandang yang unik terhadap dunia di sekitar. Pada konsep *proses*, terdapat beragam aktivitas yang memicu timbulnya kreativitas. Terakhir, konsep *product* berfokus pada hasil akhir dari ide-

ide kreatif yang telah diungkapkan, baik dalam bentuk kata, karya seni, maupun wujud ekspresi lainnya.

Kreativitas grup Prodi Sendrariya dikaji menggunakan pendekatan 4P(*Person, Press, Process, Product*) Mel Rhodes. *Person* yang dimaksud adalah orang-orang yang ikut andil dipenggarapan atau menciptakan sebuah kreativitas dalam grup tersebut. *Press* menjelaskan latar belakang dan tekanan sosial seperti apa yang memicu grup Prodi Sendrariya untuk merumuskan ide-ide kreatif. *Process* menjelaskan tentang bagaimana grup Prodi Sendrariya mengubah tekanan sosial menjadi sebuah ide kreatif yang memadukan musik tradisi dengan instrumen brass seperti saxophone. Terakhir adalah hasil dari proses pemikiran-pemikiran kreatif yang membuahkan karya (*Product*) dari grup Prodi Sendrariya.

Dalam tradisi karawitan Jawa, konsep *garap* merupakan salah satu unsur penting dalam *process* kreatif penyajian musik. *Garap* adalah bentuk proses kreatif yang melibatkan interpretasi, improvisasi, dan pengolahan terhadap bahan-bahan musikal tradisional oleh seniman atau penggarap (Supanggah, 2009). *Garap* tidak sekedar menerjemahkan teks atau notasi menjadi bunyi, melainkan sebuah aktivitas kreatif yang bersifat dinamis, kontekstual dan reflektif terhadap kondisi sosial, budaya dan artistik tertentu. Menurut Supanggah, unsur-unsur penting dalam *garap* meliputi:

1. Bahan Garap

Meliputi elemen-elemen musikal seperti balungan (melodi dasar), pathet (kerangka rasa), laras (sistem tangga nada) serta teknik permainan instrumen

tradisional. Bahan-bahan ini menjadi dasar yang diolah oleh seniman dalam proses garap.

2. Penggarap

Individu atau kelompok yang melakukan proses pengolahan terhadap bahan garap. Latar belakang pendidikan, pengalaman artistik dan lingkungan sosial penggarap sangat memengaruhi arah dan bentuk hasil garapan.

3. Sarana dan Prabot Garap

Meliputi instrumen musik, ruang pertunjukan, teknologi pendukung hingga medium artistik lain yang terlibat dalam pertunjukan. Dalam konteks modern, sarana ini bisa mencakup instrumen musik Barat yang diintegrasikan dalam tradisi lokal.

4. Pertimbangan Garap

Merupakan kutusan-kutusan estetis yang diambil dalam proses garap, seperti pilihan teknik, dinamika, tempo dan improvisasi. Pertimbangan ini bertujuan untuk menjaga rasa musikal yang sesuai dengan karakter karya dan konteks pertunjukannya.

5. Tujuan Garap

Garap dapat bertujuan untuk pelestarian, pendidikan, pertunjukan atau eksplorasi artistik. Dalam konteks kekinian, garap juga dapat digunakan untuk menjawab tantangan modernitas, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan seni tradisi dengan selera publik masa kini.

Teori garap dari Rahayu Supanggah menjadi landasan yang tepat dalam menganalisis *process* kreatif Prodi Sendrariya dalam memadukan instrumen *brass*

ke dalam pertunjukan jathilan yang tetap berakar pada tradisi. Dalam hal ini, perpaduan instrumen *brass* tidak dapat dipandang semata sebagai “penyimpangan”, melainkan sebagai bentuk garap kontemporer yang berangkat dari ide-ide kreatif, kebutuhan ekspresif dan dinamika sosial budaya. Maka dari itu, dengan pendekatan 4P Mel Rhodes, penelitian ini berhasil mengkaji kreativitas Prodi Sendrariya yang mengintegrasikan musik tradisi dengan instrumen *brass*.

Setelah rumusan masalah yang pertama sudah terselesaikan dengan teori di atas. Maka, diperlukan teori untuk rumusan masalah yang kedua. Teori emotivisme yang dikemukakan oleh Susanne Langer menjadi pijakan penting untuk memahami peran seni sebagai medium yang tidak hanya menyalurkan ekspresi, tetapi juga merepresentasikan pengalaman emosional manusia. Langer memandang seni bukan sebagai sekadar tiruan dunia nyata maupun penyajian gagasan-gagasan abstrak, melainkan sebagai hasil konstruksi simbol-simbol yang secara analogis menggambarkan dinamika batin. Melalui kerangka pikirnya, Langer menekankan bahwa karya seni tidak dimaksudkan untuk menghadirkan kembali objek atau peristiwa secara langsung. Sebaliknya, seniman menyusun bangunan simbolik melalui elemen garis, warna, suara, gerak, atau bahasa, yang diolah sehingga membentuk pola, ritme, serta nuansa perasaan. Dengan demikian, karya seni tampil sebagai medium yang hidup dan sarat muatan emosional. Perspektif ini sangat relevan ketika digunakan untuk membaca komposisi yang diciptakan oleh Prodi Sendrariya. Karya-karya mereka tidak semata memiliki nilai estetis atau berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga menjadi wadah untuk menampilkan irama dan intensitas emosional secara mendalam. Oleh karena itu, teori Langer

memberikan dasar analitis bahwa komposisi musik Prodi Sendrariya merupakan bentuk ekspresi artistik yang mengartikulasikan pengalaman batin melalui simbol-simbol musikal yang kaya makna (Langer, 1954).

F. Metode Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah dan arah tujuan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penyajian data secara deskriptif analisis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara mendalam melalui data yang berasal dari ungkapan lisan, tulisan, serta perilaku subjek yang dapat diamati. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, teks, dan tindakan yang muncul dalam konteks (Moleong, 2022).

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnomusikologis. Hal tersebut dilakukan karena ruang lingkup etnomusikologis dapat dikatakan cukup luas dan sangat relevan dengan fokus penelitian yang mana merupakan sebuah kajian hubungan antara musik dan masyarakat.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Pengumpulan studi Pustaka dilakukan melalui beberapa tempat seperti perpustakaan umum, maupun perpustakaan online untuk mencari data-data yang bersumber dari kajian ilmiah seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, makalah, dan lain sebagainya.

b. Observasi

Penelitian secara langsung yang dilakukan di Bangunjiwo, Bantul sebagai lokus penelitian ini merupakan salah satu cara peneliti untuk mendapatkan data observasi.

c. Wawancara

Wawancara secara langsung oleh peneliti terhadap pelaku budaya, khususnya yang terdapat dalam Prodi Sendrariya untuk mendapatkan informasi secara otentik dan transparan, digali oleh peneliti melalui beberapa narasumber yang terdapat dalam Prodi Sendrariya, antara lain: Sahrul Yuianto, Selaku pendiri dan personel dari Prodi Sendrariya, Jose dan Refa selaku anggota Prodi Sendrariya.

d. Dokumentasi

Dokumentasi audio dan visual yang direkam menggunakan smartphone merk Iphone XR merupakan hal penting yang didapatkan selama penelitian, hal tersebut dikarenakan hasil dari dokumentasi dapat diabadikan sebagai arsip audio-visual yang berfungsi sebagai arsip secara akademik serta arsip pribadi Prodi Sendrariya.

3. Analisis Data

Proses peneliti mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi Prodi Sendrariya dengan cara mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori yakni, menjabarkan tiap data kedalam bagian yang berbeda, melakukan sintesa, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh pembaca (Sugiyono, 2022). Proses analisis data yang didapat

oleh peneliti mengacu pada proses analisis data yang dijabarkan (Hen AjoLeda, 2024) bahwa terdapat 4 langkah analisis data yaitu:

a) Pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan interview (wawancara) dan observasi (pengamatan) terhadap Prodi Sendrariya.

b) Reduksi data

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh, peneliti memilah-milah data yang diperoleh dari lapangan, sehingga memberikan fokus gambaran yang lebih jelas, tajam dan relevan dengan topik penelitian.

c) Penyajian data

Uraian singkat, serta bahan yang terhubung antar topik penelitian disajikan dalam bentuk data penelitian kualitatif. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian Prodi Sendrariya.

d) Penarikan kesimpulan

Hasil dari penelitian secara kualitatif terhadap Prodi Sendrariya dapat disimpulkan bahwa verifikasi dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti diharapkan dapat menjadi temuan baru yang sebelumnya belum ada, berupa deskripsi, hubungan kausal, atau hipotesis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan adalah tahap akhir dalam penelitian ini. Data-data yang sudah diperoleh lalu dianalisis dan dikelompokkan ke dalam beberapa bab dan sub-bab.

Terkait hal itu, penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan seperti berikut:

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Profil Prodi Sendrariya berisi asal-usul Prodi Sendrariya, masa awal terbentuk, visi-misi Prodi Sendrariya, perjalanan Prodi Sendrariya.

BAB III : Kreativitas Prodi Sendrariya dalam penggarapan iringan jathilan berisi Prodi Sendrariya dan iringan jathilan, proses kreatif Prodi Sendrariya dalam komposisi *Birkotam*, produk kreatif berjudul *Birkotam*, analisis produk komposisi berjudul *Birkotam*

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan beserta saran.

